

## **HIKAYAT MARTALAYA: POTRET AKULTURASI BUDAYA LOKAL DENGAN AGAMA DI PALEMBANG**

Mahmudah Nur

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Jl. Rawa Kuning, No. 6 Pulo Gebang, Cakung Jakarta Timur 13950

email: mahmudahnur84@gmail.com

Naskah diterima Tanggal 5 Maret 2014. Revisi 7 Maret – 20 Maret 2014. Disetujui 3 April 2014

### **ABSTRAK**

Palembang merupakan salah satu wilayah yang sangat penting bagi perkembangan kesusasteraan Melayu. Corak kesusasteraan di Palembang lebih beraneka ragam dibandingkan dengan kesusasteraan Melayu di daerah lainnya, sebagaimana yang terlihat pada teks *Hikayat Martalaya* karangan Sultan Mahmud Badaruddin II. Asal usul Palembang diceritakan dengan banyak menggunakan kata-kata Jawa. Data penelitian ini adalah naskah *Hikayat Martalaya* (Kode MI 005) koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) di Jakarta, dan dianalisis dengan pendekatan intertekstual dan sosiologi sastra. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses akulturasi antara budaya lokal dan agama di Palembang tergambar jelas melalui teks-teks dalam naskah tersebut. Walaupun unsur Islam tidak mendominasi, namun mempunyai kaitan yang sangat erat dengan proses Islamisasi. Adapun unsur Jawa dalam teks ini berkaitan dengan legitimasi kekuasaan raja yang melakukan hubungan baik dengan kerajaan besar di Jawa. Beberapa pengaruh bahasa lain seperti Persia dan India terlihat jelas.

**Kata kunci:** Hikayat Martalaya, akulturasi, budaya lokal, agama.

### **PENDAHULUAN**

Naskah kuno atau manuskrip merupakan salah satu sumber pengetahuan yang berisi data, informasi, pikiran perasaan dan pengetahuan sejarah serta budaya bangsa atau kelompok sosial tertentu (Soebadi 1975). Secara umum naskah mengandung nilai-nilai yang berkenaan dengan sejarah, bahasa, sastra, falsafah bangsa dan keagamaan yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku baik terhadap lingkungannya dalam arti luas, maupun terhadap penciptanya (Kulsum 2004, 11). Naskah banyak tersebar di Nusantara, namun sayangnya penelitian dan kajian atas naskah-naskah ini masih sangat minim, hingga bisa dikatakan masih langka. Hal itu karena adanya kesukaran dalam memahami naskah-naskah yang menggunakan tulisan Jawi, yaitu aksara Arab yang digunakan sebagai sarana rekam bahasa Melayu (Ikram

1997: 38). Kendala lain yang menjadi masalah adalah minimnya kemampuan pemeliharaan terhadap naskah, sehingga keadaan fisik banyak naskah sudah tidak layak baca. Padahal menurut Azra, naskah-naskah Nusantara sangat penting sekali untuk dikaji, karena naskah mengandung unsur yang dapat mengungkapkan berbagai aspek di Indonesia, mulai dari sejarah sosial hingga pemikiran (Azra 2010).

Salah satu wilayah Nusantara yang mempunyai peranan sangat penting dalam bidang kesusasteraan Melayu adalah Palembang. Hal ini sesuai dengan laporan J.S.G. Gramberg, seorang Belanda, yang telah mengirim sejumlah naskah lama sebagai hadiah kepada *Bataviaasch Genootschap* pada tahun 1866 (Iskandar 1995, 442). Dalam suratnya, Gramberg menyatakan bahwa karya-karya tersebut merupakan bahan bacaan untuk masyarakat Palembang. Jika merujuk pada laporan tersebut, maka jelas bahwa kesusasteraan Melayu pada masa itu bukan saja diminati oleh kalangan istana, tetapi juga kebutuhan rohaniah masyarakat. Salah satu naskah yang dikirim oleh beliau adalah naskah *Hikayat Martalaya* (selanjutnya disingkat HM), karangan Sultan Mahmud Badaruddin (lahir di Palembang pada 1767, dan wafat di Ternate pada 26 September 1852) sebagaimana dinyatakan Drewes (1977) dalam Iskandar (1995, 509).

Hal ini semakin menarik ketika Van Sevenhoven-*regeeringscommisaris*-mengatakan bahwa pribumi Palembang hanya unggul dalam kerajinan dan ketertiban memegang catatan perdagangan, namun terbelakang dalam bidang sastra, tidak seperti orang Jawa yang disebutnya sangat terpelajar dan sastrawan (Abdullah 1986; Sevenhoven 1925). Bertolak belakang dengan Sevenhoven, Teuku Iskandar, seorang ahli sastra klasik mengatakan bahwa kesusasteraan Palembang mengalami kelahiran kembali dengan menggunakan tulisan Jawi. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dia mengatakan kesusasteraan Palembang hidup kembali dan mengalami masa keemasannya setelah Islam datang (Pudjiastuti 2012). Sedangkan Yulita (2004, 15) mengatakan daerah Sumatera Selatan, khususnya masyarakat Palembang memiliki banyak naskah lama dengan beragam isi, seperti sastra, budaya, dan agama.

Di samping sejumlah naskah yang dipaparkan dalam suratnya, corak kesusasteraan di Palembang lebih beraneka ragam dibandingkan dengan

kesusasteraan daerah lainnya. Hal itu dibuktikan dengan beberapa naskah yang ditemukan di Palembang. Teuku Iskandar mencatat beberapa naskah yang masih tersimpan di berbagai museum dan perpustakaan, seperti di Great Britain, Perpustakaan Nasional, Jakarta, dan Leiden yang mencapai tidak kurang dari 35 buah naskah. Yamin dan Mujib (Zulkifli dan Abdul Karim Nasution 2001, 49) juga menginventarisir naskah-naskah yang disimpan oleh masyarakat Palembang. Di antara penyimpan naskah itu adalah Alwi al-Habsyi, Alwi bin Ahmad bin Muhammad Bahsin, dan Ali bin Hasan Assegaf. Naskah-naskah yang berhasil diinventarisir hampir mencapai 60 buah. Keanekaragaman tersebut tidak lain karena budaya Palembang bercampur dengan Jawa, Arab, Cina serta adanya lapisan sosial kelompok bangsawan dan masyarakat yang biasa yang mewarnai kehidupan sosial penduduk Palembang. Bukti keanekaragaman tersebut bisa dilihat dari naskah-naskah yang masih dapat diselamatkan, baik yang berasal dari lingkungan keraton, perkampungan Arab maupun penduduk setempat (Rukmi 2004, 77).

Hanafiah (1995, 2) mengatakan bahwa Palembang merupakan perpaduan kebudayaan Melayu dan Jawa. Keduanya larut menjadi satu dalam perkembangan Palembang, digodok oleh *local genius* setempat yang kemudian dikenal sebagai kebudayaan Palembang. Gambaran fenomena Palembang pun diperkuat oleh Schrieked dalam Hanafiah (1995, 14), yang mengatakan bahwa pengaruh budaya Jawa di bumi Melayu menjadikan suatu kristal identitas Palembang. Hal itu dibuktikan dengan adanya bukti-bukti pengaruh Jawa diantaranya dalam bidang bahasa, yaitu dialek Jawa yang masih dipergunakan di daerah pantai. Dalam adat istiadat, ditemukan di dalam masyarakat masih menggunakan gelar-gelar yang lazim dipakai di daerah Jawa untuk menunjukkan tingkatan seseorang dan lainnya.

Hal itu sesuai yang dilakukan oleh pengarang HM, yaitu Sultan Mahmud Badaruddin II yang masih mengemas cerita asal-usul Palembang dengan kata-kata Jawa, karena masih terpengaruh dengan tradisi sebelumnya. Peristiwa kontak budaya, penyebaran dan perubahan kebudayaan, menurut para ahli antropologi dikenal dengan istilah akulturasi. Proses akulturasi terjadi apabila terdapat dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali, berpadu sehingga proses

penyebaran unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya (Kodiran 1998). Akulturasi yang dimaksudkan dalam kajian ini, lebih mengarah kepada perpaduan bahasa yang terdapat dalam naskah HM. Salah satu bentuk akulturasi agama dan budaya lokal, yaitu pribumi Palembang mulai mengenal tulisan Arab (Suparjo 2008, 178-193). Tulisan tersebut berkembang menjadi tulisan Arab Melayu, yang biasanya dikenal dengan istilah Arab gundul yaitu tulisan Arab yang dipakai untuk menuliskan bahasa Melayu. Di samping itu juga, huruf Arab berkembang menjadi seni kaligrafi yang banyak digunakan sebagai motif hiasan ataupun ukiran.

Dalam seni sastra, masih banyak yang berasal dari perpaduan sastra pengaruh Hindu – Budha dan sastra Islam yang banyak mendapat pengaruh Persia. Dengan demikian, wujud akulturasi dalam seni sastra tersebut terlihat dari tulisan atau aksara dan isi ceritanya. Tulisan atau aksara yang dipergunakan, yaitu menggunakan huruf Arab Melayu, sedangkan isi ceritanya masih ada yang mengambil dari hasil sastra yang berkembang pada zaman Hindu. Teks HM merupakan salah satu bentuk bukti adanya akulturasi antara agama dan budaya lokal yang berkembang di Palembang. Naskah dalam teks tersebut berisi sejarah tulisan tentang asal-usul Palembang yang dipengaruhi kata-kata Jawa yang ditulis dengan aksara Arab. Di sini letak keunikan teks naskah ini, bagaimana teks ini mengemas asal-usul Palembang dengan tokoh-tokoh yang masih dipengaruhi kata-kata dalam bahasa Jawa.

Gramberg pun menyatakan teks HM ini merupakan karya asli Sultan Mahmud Badaruddin II. Pendapat Gramberg diperkuat oleh Drewes, bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II banyak memengaruhi karya-karya Palembang pada masa itu, di antaranya *Syair Perang Menteng* dan *Syair Raja Mambang Jauhari* (Iskandar 1995, 509). Berdasarkan penjelasan di atas, maka naskah HM perlu dilihat dalam konteks akulturasi agama dan budaya lokal di Palembang. Kepentingannya didasarkan pada beberapa asumsi: *Pertama*, teks dalam naskah ini lahir pada zaman keislaman yang masih dipengaruhi oleh masa sebelumnya, yaitu kebudayaan Hindu-Budha. Hal itu tercermin dari bahasa yang digunakan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dalam teks Hikayat Martalaya yang

mengandung akulturasi antara dua masa yang terjadi pada saat itu. *Kedua*, teks naskah HM ini menurut Drewes dalam Iskandar (1995) telah memengaruhi beberapa teks naskah lainnya, sehingga melahirkan beberapa teks lain, diantaranya adalah *Syair Perang Menteng* dan *Syair Mambang Jauhari*. Jika ditilik lebih jauh lagi, teks ini mempunyai kandungan yang sangat penting dengan adanya corak akulturasi antara agama dan budaya lokal di Palembang. Paparan di atas menjelaskan fenomena yang terjadi pada saat itu dan menyanggah pendapat Van Sevenhoven dalam Abdullah (1986) yang menganggap bahwa orang Palembang hanya pintar dalam kerajinan dan ketertiban dalam pembukuan perdagangan dan terbelakang dalam bidang kesusastraan.

### **Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana corak bahasa yang terdapat dalam teks *Hikayat Martalaya*? Bagaimana posisi teks *Hikayat Martalaya* sebagai bentuk akulturasi agama dan budaya lokal di Palembang? Dengan mengetahui corak bahasa dan posisi teks tersebut, maka dapat diketahui gambaran mengenai ragam sastra dan konteks teks sebagai bentuk akulturasi agama dan budaya lokal di Palembang. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi data baru bagi beberapa pihak terkait, dan juga mempublikasikan naskah *Hikayat Martalaya* sebagai hasil tulisan asli pribumi Palembang yang mengandung makna sejarah, agama, dan budaya lokal pada saat itu.

### **Kerangka Teori**

Dirgo (2002, 26-27) dan Richard (1992, 3) seperti dikutip Bahriah (2009, 2), menyatakan bahwa akulturasi memiliki tiga pemahaman, *pertama*, percampuran dua kebudayaan atau lebih. *Kedua*, masuknya pengaruh budaya asing dalam suatu masyarakat dan *ketiga*, pembauran bahasa. Oleh karena itu, akulturasi dalam penelitian ini dipahami sebagai akulturasi corak bahasa melalui teks.

Agama menurut Geertz seperti dikutip Paisun (2010), adalah sebuah sistem kebudayaan. Sementara kebudayaan sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk, yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Selain itu, kebudayaan dilihat sebagai pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam

simbol-simbol yang berkaitan dengan ekspresi manusia. Karena itu, Geertz kemudian memahami agama tidak saja sebagai seperangkat nilai di luar manusia, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan. Dengan demikian, aspek-aspek agama memiliki potensi kuat untuk dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial budaya, di mana para penganutnya hidup pada konteks ruang dan waktu. Pengaruh tersebut dapat saja terlihat jelas pada praktik keagamaan, seperti pada tradisi keagamaan yang menyertai upacara siklus kehidupan, ataupun maulid nabi. Namun dapat juga terlihat jelas pada hasil-hasil kebudayaan penganutnya, baik dalam kebudayaan material ataupun kebudayaan immaterial, atau gabungan keduanya. Manuskrip, sebagai karya ilmu pengetahuan dan sastra merupakan perpaduan antara kebudayaan material yang terwujud dalam bentuk fisik berupa kitab beserta teknologi penulisannya, dan kebudayaan immaterial berupa pandangan, pengetahuan dan pemaknaan penulisnya dalam mengartikulasikan berbagai paham pada suatu konteks wilayah dan waktu tertentu. Manuskrip akhirnya menjadi citra rasa kebudayaan yang dialami dan wujud internalisasi keagamaan dari penulisnya yang tidak terpisahkan dalam hubungannya secara kolektif dari masyarakat sekitarnya.

### **Metode Penelitian**

Data penelitian ini diperoleh dari teks HM dalam naskah kode ML 005, yang merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Fokus penelitian bukan pada fisik naskah, tetapi pada teks, sehingga yang dipentingkan adalah isi teksnya. Data bersifat kualitatif yang dianalisis dengan prinsip pendekatan intertekstual dan sosiologi sastra, sehingga dapat diketahui corak bahasa yang terdapat dalam teks HM. Hal ini didasarkan pada prinsip intertekstualitas bahwa dalam sebuah karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong kebudayaannya, termasuk dalam situasi sastra (Teeuw 1984, 267). Karya sastra pun mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang kemudian. Hubungan sejarah ini dapat berupa persamaan atau pertentangan. Oleh karena itu, sebaiknya membicarakan karya sastra itu dalam hubungannya dengan karya sezaman, sebelum, atau sesudahnya.

Kemudian untuk menganalisa teks naskah HM yang memuat asal-usul Palembang dengan kata-kata Jawa, maka penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra dilakukan untuk menelusuri arti dan makna bahasa yang tertulis dalam teks HM, sehingga dapat memahami aspek-aspek kebudayaan yang lebih luas. Selain itu, pendekatan ini digunakan untuk membuktikan adanya akulturasi budaya dan agama dalam teks naskah. Dalam hakikatnya karya sastra merupakan imajinasi, tetapi imajinasi yang memiliki konteks sosial dan sejarah (Ratna 2010, 66).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Inventarisasi dan Deskripsi Naskah**

Teks HM ditemukan pada awalnya dari pencarian dalam katalog digital *Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts* (TIIM), yang merupakan kumpulan naskah-naskah. Naskah yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah naskah kuno atau naskah klasik yang ditulis tangan atau manuskrip (*manuscript/ms*, *manuscripts/mss*) atau (*handscript/hs*, *handscripts/hss*) yang berasal dari periode klasik (Tjandrasasmita 2009, 183). Katalog digital yang telah disebutkan sebelumnya, merupakan sebuah proyek dari Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Teks di atas ditemukan saat peneliti menggunakan dua metode dalam pengumpulan data filologi, yaitu metode studi pustaka dengan melihat data dari katalog dan metode studi lapangan (*field research*) berupa pengumpulan atau inventarisasi naskah yang terdapat di masyarakat (Djamaris 2002, 10-11). Dalam proses pengumpulan data atau inventarisasi naskah, penulis menggunakan beberapa katalog untuk menunjang informasi tentang data naskah HM. Adapun katalog tersebut antara lain T.E. Behrend (ed), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 4*, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia dan EFEO Jakarta pada tahun 1998, *Katalog Naskah Palembang* oleh Achadiati Ikram, *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in The Library* oleh Wieringa, *Katalog Induk Naskah-Naskah*

*Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga* oleh Edi S. Ekadjati, *Katalog Naskah Dayah Tanoe Abe Aceh Besar* oleh Oman Fathurahman.

Katalog lain yang dipakai adalah *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections* oleh M.C. Rikclefs and P. Voorhoeve, *Catalogue of Malay Minangkabau and South Sumatran Manuscript in the Netherlands* oleh Teuku Iskandar. Berdasarkan katalog tersebut disebutkan bahwa naskah Palembang tersebar di berbagai perpustakaan, diantaranya adalah Perpustakaan Universitas Leiden yang mempunyai koleksi naskah Sultan Badaruddin yang berjumlah 65 manuskrip, yang ditempatkan disana setelah kekalahan Palembang oleh Belanda (Iskandar 1999). Kemudian pada tahun 2012, peneliti menemukan hasil laporan tentang katalogisasi naskah keagamaan di Sumatera Selatan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta melalui proses inventarisasi yang dilakukan secara berkala. Di dalam laporan tersebut, tertulis bahwa selain di PNRI, naskah HM juga menjadi koleksi pribadi dari Djohan Hanafiah. Namun amat disayangkan, naskah yang tersimpan di koleksi Djohan Hanfiah sudah tercerai berai.

Naskah dengan kode dan penomoran ML 005 merupakan koleksi dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang diberi judul dalam katalog PNRI “*Hikayat Martalaya*”. Naskah ini mempunyai judul di luar teks, yaitu *Geschiedenis van Martalaja* (h. 136), *Martalaja* (h. 138). Naskah ini mempunyai ukuran sampul 20,5 x 32 cm, ukuran halaman 20 x 32 cm, dan ukuran blok teks 14,5 x 24 cm. Jumlah baris/ halaman 17 baris dan merupakan jilid pertama. Halaman yang ditulis 134 halaman, sedangkan halaman yang kosong 134-135 (2 halaman), dan halaman yang bergambar adalah satu halaman. Penjilidan atau penomoran naskah ini dengan angka Arab, menggunakan pensil dari halaman 1-136, dan merupakan tambahan dari orang lain. Jenis kertas naskah ini adalah kertas Eropa, yang mempunyai Cap kertas (*Watermark*) singa dalam lingkaran: *Concordia Resparvae Crescunt*. Keadaan fisik naskah ini dalam keadaan rusak, kertasnya sudah robek terutama pada halaman pertama sudah tidak dapat terbaca lagi. Banyak kertas sudah lepas dari jilidannya. Huruf ditulis menggunakan tinta hitam dan kuning. Jilidannya terdiri dari kertas karton bersampul kain linen coklat muda serta kertas marmer coklat-merah. Walaupun pada bagian pertama rusak,

namun kebanyakan halaman masih jelas dapat dibaca, sehingga dapat dimicrofilmkan.

Naskah ini menceritakan seorang raja yang mempunyai dua anak kembar, yaitu Indera Bayu dan Raden Sri Dewi Indra Kumala Ratna. Ketika usia mereka masih sangat muda, ayahandanya raja Indera Bayu meninggal dunia, sehingga Indera Bayu naik tahta menggantikan ayahandanya dalam usia yang sangat muda. Dengan berjalannya waktu, Raden Sri Dewi Indera Kumala Ratna beranjak dewasa dan menginginkan untuk pergi ke taman Banjaran Sari. Setelah sampai, puteri yang berada disana diculik oleh Dewa Birama yang melihat Taman Banjaran Sari dalam perjalanan ke kayangan untuk mengetahui takbir mimpi. Sementara itu saudara kembarnya, Raja Indera Bayu mempunyai enam istri dan melahirkan enam orang puteri. Sedangkan dua orang istrinya, melahirkan singa hijau dan pahlawan bersenjata. Karena rasa tidak suka dari istri keempatnya, akhirnya mereka bersekongkol untuk membuang anak dan kedua istrinya ke Padang Antah Berantah. Saat itu Langlang Buana datang dan menamai kedua anak mereka Mercu Singa Perkosa dan Syamsu Bahrin. Mereka pun dibekali dua jin untuk menjaga dari marabahaya. Naskah ini berakhir dengan perjalanan Syamsu Bahrin ke negeri Antah Berantah.

Mengenai rujukan-rujukan geografis dan demografis, fase sejarah, kronologi peristiwa dalam teks HM ini sama sekali tidak jelas. Walaupun sebelumnya disebutkan bahwa teks ini merupakan teks yang berisi tentang sejarah asal usul Palembang, maka sia-sia jika memastikan unsur sejarahnya melalui cerita alur dalam teks ini. Tapi, setidaknya dalam teks ini ada rujukan yang faktual seperti penyebutan sebuah bukit yang bernama Mahameru. Bukit ini merupakan sebuah gunung tertinggi di pulau Jawa. Selain itu, karakteristik dalam teks HM ini, berfokus di lingkungan kerajaan saja, sehingga terlihat jelas bahwa peradaban terpusat di kerajaan, sedangkan lingkungan masyarakatnya masih tidak beradab.

Cerita dalam teks ini lebih kepada pergulatan perebutan kekuasaan. Namun melihat plot isi cerita tersebut, penulis menduga ada kesamaan alur cerita dengan Hikayat Indera Putera. Hal ini bisa saja terjadi, karena menurut Woelders (1975) dalam bukunya mengenai Palembang, menggambarkan Sultan Mahmud Badaruddin sebagai orang yang cerdas, berpendidikan, organisator yang baik,

diplomasi yang licin dan ahli strategi yang ulung, selain itu dia juga penggemar kesusastraan yang mampu mengemas cerita-cerita lama dengan aspek kekuasaan kerajaan. Dalam teks HM ini, terlihat adanya sintesis antara unsur-unsur Hindu dan unsur-unsur Islam, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kesamaan alur dengan Hikayat Indera Putera dan tokoh-tokoh yang ada dalam teks HM, seperti Dewa Birama dan Langlang Buana.

### **Bentuk Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal Dalam Teks Naskah**

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tema akulturasi dalam penelitian ini lebih kepada ragam bahasa yang digunakan dalam teks HM. Pada tahap ini, penulis mengklasifikasi kata-kata dalam teks, baik kata-kata yang mempunyai unsur Jawa, Islam maupun Hindu/Budha, diantaranya adalah:

**Tabel 1**  
**Ragam Bahasa Teks Naskah Hikayat Martalaya**

No	Bahasa Arab	Jumlah	Bahasa Jawa	Jumlah	Bahasa Melayu	Jumlah
1	Falak	2	Sri Batara	33	Beta	57
2	Nujum	36	Likur	1		
3	Ihsan	1	Patik	100		
4	Masgul	5	Sang Nata	49		
5	Allah subhanahu wa ta'ala	7	Gusti	4		
6	Hikmat	18	Mangkubumi	36		
7	Khidmat	2	Kedayan	5		
8	Jauhar	3	Mendadap	1		
9	Nurain	1	Kati	11		
10	Azam	1	Bestari	2		
11	Dzaif piatu	5	Najah	1		
12	Dzahir	4	Gemawang	2		
13	Mustajab	1	Amban	1		
14	Madah	2	Petaram	2		
15	Talhis	12	Arya ningsum	2		
16	Kudrat	1	Sri nara indera	1		
17	Iktiar	2	Dewa Birama Sakti	4		
18	Ma'rifat	1	Keinderaan	8		

19	Azimat		Kakang	3
20	Ma'rifat	2	Raden Puteri Laila sari	1
21	Shaf shaf	1	Raden puteri sri kencana	1
22	Ainul banat	6	Raden puteri laila nur laila	1
23	Syamsu bahrin	247	Puteri ratna kumala	1
24	Isykar	1	Jumjum kemala indera	1
25	Rahman	1	Raden puteri sri banun	1
26	Alim	10	Dewa pahlawan	1
27	Khilaf	3	Dewa bangsawan	1
28	Dzamin kharkan	1	Dewa indera mangawan	1
29	Ikhlas	1	Candra Laila	1
30	Zabib	5	Pahlawan Muda	1
31	Hablur	1	Kumala dewa	1
32	Istawab	3	Jayang Sataru	1
33	Ghirah	1	Lindu	3
34	Fana	1	Mambang	32
35	Membayankan	1	Candra	3
36	Muzdajjar	1	Dawan	2
37	Amar	3	Putu	3
38	Mafhum	1	Cakra	13
39	Lata	1	Kemanusan	2
40	Hatta	12	Tatak	1
41	Tahsis	1	Aksa paradan	11
42	Isykal	1	Indra Syah Peri	93
43	Waraqat al-ikhlas wa tuhfat al-ajnas (y-ng-t-r-y-y-t) daripada fawaidzu akkidu	1	Gangga Bayu	4

a'la dawam madamati al-laili wal ayyam ya'ti				
44	Ratu malikuan	2	Lambing	1
45	Taslim	1	Samosir	2
46	Ainan al-Banat	1	Birama	4
Perkosa				
47			Cakak	1
48			Mendari buri	2
49			Digra Birama	8
50			Langlang	12
Buana				
51			Kangayan	1
52			Sudur	1

Sumber: Naskah Hikayat Martalaya koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Unsur Islam dalam teks HM ini, kadarnya tidak begitu mendominasi, seperti yang terlihat dari klasifikasi di atas. Walaupun porsi teks yang mempunyai unsur Islam muncul lebih sedikit, namun di episode terakhir, tokoh utamanya berganti dengan tokoh berlabel Arab-Islam yaitu Syamsu Bahrin. Kemudian juga, terdapat teks yang menggunakan Bahasa Arab dalam menulis paragraf awal surat dalam teks naskah alenia 59;

//Maka putera keenam itupun sukalah lalu ia menyurat, demikianlah bunyi suratnya “*waraqat al-ikhlas wa tuhfat al-ajnas (y-ng-t-r-y-y-t) daripada fawaidzu akkidu ‘aladawam madamati al-laili wal ayyam ya’ti* daripada paduka ayahanda mudah mudahan baranglah lanjutkan tuhan hina (**l-m-n-an**) *waraqah* ini jatuh sehadapan majelis wajah durja anakdah Syamsu Bahrin *wa ba’da al-kalam al-mazkur*, daripada itu maka adalah ayahandamu taslimkan kalau ada kasihan anakdah, ayahandah minta carikan bunda anakdah puteri saudara ayahanda yang gaib itu diharap ayahanda dapatkan juga adanya//.

Pada dasarnya unsur Islam dalam teks naskah HM ini, lebih kepada kata serapan dari bahasa Melayu seperti yang terdapat di alenia 33:

//katanya ampun daulat batara atas patik yang hina *lata* ini teguh terikat tiada berubah selagi ada hayat anakdah seboleh bolehnya juga dilawan dan jangan lah kiranya santap duli sampayan sehingga sampai jiwa mangawan//.

Dalam penelusuran di *Malay Concordance Project*, kata “lata” terdapat dalam teks naskah *Syair Seratus Hari*. *Lata* dalam hal ini dimaknai buruk, kotor, dan hina. Kata *hikmat* dimaknai orang yang mempunyai kemampuan/ kesaktian

(kekuatan gaib) dan juga orang yang mempunyai sifat bijak dan arif, seperti di alenia 16:

//bagindah itu terlalu amat sakti perkusanya dan beberapa banyak *hikmatnya*, terlalu adil tiada berbanding pada zaman itu, sangatlah makmur akan negerinya//.

Selain kalimat diatas, terdapat juga perpaduan antara bahasa Melayu dan Jawa, dalam hal ini tergambar dalam kata *Indra Syah Peri*. Kata tersebut terdapat 93 kali digunakan di dalam teks HM. *Indra Syah Peri* adalah anak *Raja Birama Indera* dari negeri *Muddajjar*. Negeri yang amat sangat jauh dari taman Banjaran Sari, digambarkan delapan bulan perjalanan. Dalam hal ini, *Indra Syah Peri* merupakan tunangan dari Raden Puteri Dewi Indera Kumala Ratna, yang merasa terganggu dengan kedatangan Syamsu Bahrin di tempat tunangannya, seperti yang tergambar dalam alenia 89:

//Hatta setelah sampai ke hadapan *Indera Syah Peri* maka dayang2pun segeralah menyembah seraya katanya tuanku dipanggil oleh ayahanda sekarang ada dibalai ruang maka *Indera Syah Peri* pun segeralah berjalan diiringkan oleh sekalian dayang2 dan setelah sampai ke hadapan Sri Batara maka Raja *Indra Syah Peri* pun hendak menyembah ayahanda baginda maka segera ditegur oleh baginda “wahai anakku marilah duduk kesini tuan lalu baginda mehabarkan perihal utusan dua orang raksasa membawa surat dari Raja Malikuan mengatakan sekarang maligai tuan puteri dimasuki oleh seorang manusia setelah raja *Indera Syah Peri* mendengar titah ayahanda baginda itu merah padam warna muka baginda seraya tunduk menyapu muka suatu pun tidak apa katanya maka raja *Indera Syah Peri* pun lalu menyembah paduka ayahanda bermohon pamit pulang //90// kemaligainya setelah sampai kemaligai maka raja *Indera Syah Peri* pun berhias serta mengeluarkan bekal alat senjata dan menghimpunkan laskar hulubalang//.

Kata patik dalam teks ini dimaknai dan digunakan untuk budak belian atau hamba sahaya dan hormat hamba kepada raja-raja. Ada 100 kata dalam teks naskah ini, dan kata ini juga terdapat di beberapa teks naskah lainnya, baik yang sezaman maupun yang tidak. Kata patik yang ada dalam teks naskah HM lebih kepada makna hormat hamba terhadap seorang raja yang berkuasa disuatu negeri, seperti yang tergambar dalam alenia ke-5:

//Maka sembah Ahli Nujum “ya tuanku mahkotaserta dengan sembahnya berjulang julang yaitu “di dalam nujum *patik* ini putera laki2 itu terlalu baiknya dan terlalu amat mulianya lebih daripada tuanku besar kerajaannya, masyhurlah tidak berbanding daulatnya dan yang perempuan puteriBatara itu terlalu mulianya tidak terkira2. Tetapi baik2 peliharakan, tuanku besok gaib daripada negara ini sampai umurnya 12 tahun. Tuanku gaib cerai tidak ketahuan, demikianlah hal putera duli Sialam ini di dunia Anta Mangawan, tiga likur tahun umurnya baru kembali dengan

selamat dan sejahtera mengadap ke bawah duli Sialam. Suatu tidak ada celanya dan muwafaklatlah nujumpatiksemuanya//

Di samping kata-kata yang mempunyai unsur Islam, serapan Bahasa Melayu dan Jawa, teks naskah ini juga menggunakan Bahasa Jawa dalam penyebutan nama-nama Dewa dan Orang, seperti sri batara (33 kata), sang nata (49), mangkubumi (35), dan mambang (33 kata). Kata Sri Batara dalam teks ini mempunyai dua makna, *pertama*, panggilan untuk seorang raja yang diagungkan, seperti yang tergambar dalam alenia ke-17:

//Maka berjalanlah bertungkatan, setelah sampailah di tengah rakyat beribut itu diluar taman Banjaran Sari maka baginda pun (...) kepada menteri, hulubalang, rakyat sekaliannya bertanyakan apa namanya negeri (...) apa nama ratunya maka hulubalang rakyat sekalian pun menyahuti “siapa baginda itu? adapun nama **Sri Batara Indera Bayu Kusuma** dan serta layak akan negeri bagindah ketaman ini membawa saudaranya raden puteri dengan dayang tuan, nama tuan puteri Indera Kemala Ratna namanya, maka kata hulubalang, Pahlawan itu “hai orang tua dari mana engkau ini? Dan di mana tempat negeri desa mu? Dan apa maksud mu sampai kemari, maka kata //18// Orang tua itu, beta ini datang mendari Gangga Pura minta shadaqa sebilang negeri inilah kerjah beta datang kesini//.

Kedua untuk nama seorang dewa, yang terdapat di alenia ke-23 teks naskah HM:

//Adapun raden puteri lagi sedang bermain2 ngiburkan hati yang sangat masygulnya, setelah maka baginda pun perlahan datang ngampiri duduk disisi raden puteri, maka baginda pun tersenyum seraya bersabda “lamalah tajuk makota abang tinggal pergi<sup>1</sup> kayangan mengadap **Sri Batara Dewa Birama**, lamalah sudah tidak mendapati tuan, abang dikaruniai baginda sehelai kain tenun bidadari keinderaan”, dibuka baginda lalu dikasihkannya setelah raden puteri menantang warnanya itu lemahlah sekalian anggota tuan puteri, hilanglah khawatir marahnya, maka bagindapun terlalu amat sukanya melihat raden puteri murkanya hilang//.

Kata sang Nata, dalam teks ini dimaknai kata lain dalam sebutan terhadap seorang raja, dalam hal ini tergambar pada teks alenia ke-32:

//Maka ratupun terkejutlah menengar kata nujum itu seraya tunduk herankan diri terlalu masgul pada rasanya lalu baginda bertitah kepada Mangkubumi “buangkan nakku kedua itu dengan ibunya” maka mangkubumi pun segeralah menyembah **sang Nata** lalu turun berjalan mendapatkan puteri Kemala Indera dengan Sri Banun lalu masuk kota serta datang lalu berkata “memarakan sila ya tuanku patik, dititahkan keduanya tuan suruh **sang Nata** buangkan kedengan dua putera” maka keduanya puteripun terkejut//

Sedangkan kata Mangkubumi ini dimaknai seorang perdana menteri yang dekat dengan seorang raja, mempunyai kedudukan yang penting dalam suatu

---

<sup>1</sup>Naskah: abangtinggalabangpergi

kerajaan. Mambang dalam konteks naskah ini dimaknai makhluk halus yang menurut kepercayaan sebagian orang membinasakan manusia (bermacam-macam warnanya, ada yang kuning, merah, hitam, dsb dan disebut juga menurut tempatnya), seperti yang tergambar dalam alenia ke- 34 dan 35 (mangkubumi dan mambang):

//Tersebutlah perkataan tatkala keluar keduanya puteri maka setiap hari lindu berguncang hujan angin kilat halilintar seluruh tujuh hari tujuh malam tiada berhenti sebagai bumi akan tenggelam memberi dahsyat semuanya jin *mambang* dan candragegerlah gempar sama sendiri terbang mengambang //35// disangkanya langit akan bercerai setelah ribut itu pun berhenti maka hilanglah kedua puteri dengan puteranya hilanglah gaib entah kemana maka *Mangkubumi* pun heranlah memandang hal yang demikian itu serta tercengang tidak berkata hanya berjalan dengan segeranya diiringkan oleh rakyat pahlawan berjalan pulang kenegeri dengan masgulnya//.

Penggunaan Bahasa Jawa juga digunakan untuk sifat dan suatu ukuran tertentu seperti kati, aksa paradan, cakra dan sebagainya. Kata kati dalam hal ini bermakna ukuran berat yang berbobot 61/4 ons seperti yang digambarkan dalam alenia ke-30:

//Maka puteri keenam pun bermuwafakatlal keenamnya seraya bersabda “hai Nujum, tolonglah kami keenamnya ini supaya puteri Jumjum Kemala Indera kedengan Singa dan Sri Banun supaya dibuangkan ratu semuanya, kami keenam ini apalah daya supaya ratu sangat kasih”. Setelah bermuwafakatlal puteri keenam itu serta memberi nujum mas sepuluh kati, maka nujumpun segeralah menyembah sembahnya “ampun tuanku atas patik yang hina, lesu, seboleh bolehnya akan menolong tuanku semua, supaya ratu sangat kasih”//.

Sedangkan aksa paradan bermakna sebangsa setengah dewa atau makhluk setengah dewa. Seperti yang tergambar dalam alenia ke-82

//Hatta setelah sudah demikian maka tuan puteri memberi Syamsu Bahrn satu cambul munanti maka segera disambut Syamsu Bahrn maka kata tuan puteri wahai saudara didalam cambul ini kemala hikmat kesaktian candra namanya itu *aksa paradan* terlalu sangat gagah perkasa sakti jayang seteru adapun sebarang maksud kita sampai padanya maka kata Syamsu Bahrn menerima kasihlah tuan akan patik tiada terbalas2 oleh patik yang bebal hina//.

Cakra dalam teks HM alenia ke-84 bermakna senjata yang digunakan untuk berperang, terbuat dari besi bundar, pipih, dan tajam (untuk senjata), dalam konteks ini cakra meruapakan nama senjata sakti Dewa Wisnu yang berupa panah dengan mata senjata yg bulat seperti roda bergerigi yg dapat mengakhiri segala yang hidup (dalam pewayangan).

maka kedua jin itu pun segeralah menyembah lalu mengunus pedangnya menampu raksasa itu ngamuk menggila dipanah, ditikam tidak ngerasa maka gemparlah semuanya raksasa, mambang, dewa dan peri melepaskan kesaktian seperti hujan datangnya panah dan *cakra* sedikit tidak (d-p-r-a-s-k-ny) jin kedua itu, maka sekalian raksasa itupun mengambil kayu dan batu dilontarkannya seperti hujan maka raksasapun akan menggigit memakan otak tiadalah sempat maka jin segeralah berelak.

Klasifikasi di atas menekankan bahwa sebagian besar teks dalam naskah HM ini menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menekankan bahwa naskah ini memang dari Palembang, dan sangat dipengaruhi oleh bahasa Jawa sebagai akibat dominasi kekuasaan kerajaan Jawa sebelumnya. Iskandar (1995, 477) mengatakan bahwa sebagian besar kesusasteraan Palembang menggunakan motif-motif dari kesusasteraan Hindu, berbeda dengan Riau yang menggunakan motif-motif dari kesusasteraan Timur Tengah. Selain itu, karya-karya unsur Hindu yang telah ada digubah ke bentuk syair karena pengarang-pengarang Palembang merupakan pelopor untuk Syair Perlambangan. Mereka menggunakan binatang-binatang atau bunga-bunga sebagai watak-watak yang melambangkan manusia.

### **Perkembangan Agama dan Budaya Lokal Teks HM**

Akulturasinya agama dan budaya lokal di Palembang merupakan cakupan yang amat luas. Dalam konteks ini, akulturasi yang ada diarahkan kepada perpaduan bahasa yang terdapat dalam naskah HM dilihat dari segi agama dan budaya lokal. Agama yang dimaksud dalam kajian ini adalah agama Islam yang mempunyai pengaruh besar terhadap karya sastra Palembang dan agama Hindu-Budha yang menjadi keyakinan sebelum Islam datang. Sedangkan budaya lokal adalah budaya yang menjadi identitas Palembang sebelum dan setelah Islam datang.

Proses akulturasi tersebut bisa ditelisik dari beberapa kata yang ada di dalam teks HM. Seperti penyebutan kata *gusti* yang kemudian beralih dengan penyebutan kata *Allah subhanahu wa ta'ala*. Dari konsepsi penyebutan tersebut, kata *gusti* dipakai sebanyak 4 kali dalam teks, sedangkan kata *Allah subhanahu wa ta'ala* disebutkan sebanyak 7 kali. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa agama Islam mempunyai pengaruh kuat dalam penyebutan Tuhan. Kata *gusti* mempunyai dua makna, panggilan untuk orang yang dihormati di

lingkungan keraton dan sebutan untuk nama Tuhan. Dalam konteks ini, *gusti* dimaknai dengan makna yang kedua.

Jika dilihat dari beberapa tokoh yang ada dalam teks HM, nama-nama tersebut lebih dominan dalam Bahasa Jawa, namun dalam alur-alur selanjutnya tokoh sentral nama dari teks HM menjadi nama berlabel Arab-Islam, yaitu Syamsu Bahrun. Munculnya pengaruh Jawa dalam teks ini, erat kaitannya dengan pengaruh kekuasaan pemerintah yang jumlahnya cukup banyak di tanah Jawa (Mussaif 2009). Yang puncaknya ketika Majapahit menguasai banyak kerajaan kecil, termasuk di Palembang. Sejarah Nusantara telah mencatat bahwa sebelum Majapahit menguasai Palembang, sebelumnya telah berdiri terlebih dahulu kerajaan Sriwijaya sebagai pusat kebudayaan Melayu tertua pada pertengahan abad ke-7 (Iskandar 1995, xx). Dalam penamaan tempat pun ada beberapa yang digunakan dengan bahasa Arab- Islam seperti *Dzamin Kharkhan* dan *Muzdajjar* yang lebih ke arah bahasa Persia. Dari sini dapat dilihat bahwa teks HM ini muncul dari hasil pengarang yang sangat terbuka dengan ideologinya, yang tidak menggunakan nama-nama Arab-Islam secara keseluruhan, karena mungkin pada saat itu, wilayah Sumatera Selatan khususnya Palembang belum secara keseluruhan beragama Islam.

Motif Hindu-Budha juga terlihat dalam teks ini, dengan munculnya tokoh dewa atau batara, walaupun kata-kata itu tidak bisa mewakili secara keseluruhan, tetapi ceritanya lebih didominasi oleh unsur mitologi, hagiografi, dan sugesti; sedangkan unsur Islam lebih sedikit seperti yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya. Dalam kasus ini, kemungkinan pengarang teks HM menganggap bahwa tradisi sebelumnya tidak akan mungkin hilang begitu saja pada hati masyarakatnya. Sehingga dia sedikit menyisipkan unsur non-Islam dari beberapa teks yang digunakan dalam naskah teks HM ini. Namun yang paling menonjol dalam teks ini, adanya perubahan dari tokoh sentral yang bermotif Hindu-Budha menjadi tokoh yang bermotif Arab-Islam.

Penulis telah menjelaskan sebelumnya bahwa plot cerita naskah ini hampir sama dengan *Hikayat Indera Putera*, karena di Palembang karya sastra seperti *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Indera Putera* serta *Hikayat Jawa* sangat populer hingga ditulis kembali dalam berbagai bentuk sastra. Walaupun Nuruddin ar-

Raniri misalnya mengecam buku-buku tersebut dengan alasan bahwa dalam naskah tersebut bergenre kesusasaateraan Hindu, tetapi lain halnya dengan apa yang dilakukan oleh pengarang teks HM ini. Ia menyisipkan beberapa kata-kata yang berunsur Arab-Islam agar karya sastra ini dapat diterima pada saat itu, selain juga berguna bagi proses Islamisasi yang dilakukan secara perlahan. Dengan kata lain, unsur Arab-Islam ini disisipkan sebagai proses Islamisasi terhadap tradisi sastra Melayu. Kesimpulan ini juga diperkuat dengan penggunaan Bahasa Arab (*pegon*) dengan sangat hati-hati pada naskah HM, walaupun ada beberapa kesalahan yang sulit dimengerti mengapa hal tersebut bisa sampai terjadi. Misalnya penggunaan huruf Syin (s titik tiga) pada kata *besyar* yang seharusnya menggunakan huruf sin (tanpa titik). Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi terhadap budaya lokal, bukan hanya sebuah proses alami yang dilahirkan dari masyarakat, tetapi juga telah direncanakan dalam sebuah proses dan praktik kebudayaan yang dilahirkan oleh para penguasanya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pembahasan teks Hikayat Martalaya menunjukkan, bahwa selain menguasai dalam hal kerajinan dan catatan perdagangan, orang asli pribumi di wilayah Palembang pun ahli dalam hal sastra. Hal ini terbukti dari beberapa ragam pantun ataupun seloka yang ada dalam teks, maupun kata-kata yang merupakan bentuk akulturasi dari masa sebelumnya dengan masa saat itu. Namun, karena terlalu berbaurnya masyarakat lokal Palembang dengan masyarakat yang lainnya, sehingga budaya lokal setempat tidak begitu tampak. Bahkan, karena kurang tampaknya itu, banyak pihak yang mengatakan bahwa orang Palembang tidak mempunyai budaya. Pandangan negatif yang melekat untuk fenomena tersebut adalah “Palembang buntung.” Anggapan tersebut sebenarnya telah dianulir oleh kehadiran kitab-kitab yang ditulis oleh orang Palembang sendiri, seperti Sultan Badaruddin. Bukan hanya menuliskan sesuatu yang berhubungan dengan kebiasaan atau kondisi masyarakat Palembang saja, tetapi malah menambahkannya dengan pesan-pesan keislaman yang kuat. Penggunaan bahasa lain selain Arab dalam penulisan kitab tersebut juga menunjukkan bahwa penulis

dan kitab yang ditulisnya adalah produk dari pertemuan berbagai kebudayaan dan identitas suku lain. Hal itu tentu bukan suatu kelemahan, karena dengan adanya fenomena tersebut telah menunjukkan bahwa budaya masyarakat Palembang adalah budaya Melayu-Jawa. Naskah HM juga menegaskan posisi Palembang sebagai wilayah yang terbuka dan kekuatan politik yang cukup strategis di Nusantara. Pertemuan para pedagang tidak saja menghadirkan keuntungan ekonomi, tetapi juga berpengaruh terhadap pandangan dan praktik kebudayaan yang ikut mempengaruhi internalisasi keagamaan masyarakatnya, sebagaimana terlihat jelas dalam teks naskah tersebut.

### **Ucapan Terima Kasih**

Karya tulis ilmiah ini diambil dari salah satu subbab tesis saya yang diajukan pada Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta. Saya ucapkan terima kasih kepada Didik Purwanto, S.Ip, petugas bagian naskah di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yang memberikan foto naskah ini sehingga dapat dilakukan penelitian terhadapnya. Terima kasih juga kepada Dr. M. Alie Humaedi, M.Ag, M.Hum, yang telah membimbing penulisan artikel ini dengan rinci dan kriti, dan juga untuk rekan saya Agus Iswanto, S.S, MA.Hum yang telah memberikan masukan-masukan terhadap artikel ini sehingga layak dibaca. Kepada para sarjana dan penulis yang dijadikan acuan, saya haturkan terima kasih kendatipun hasil tulisan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Taufik. 1986. *Beberapa Aspek Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Press.
- Azra, Azyumardi. 2010. "Kajian Naskah Islam Nusantara Minim." *Republika.co.id*, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/07/19/125424-kajian-naskah-islam-nusantara-minim>, diakses pada 20 Maret 2012.
- Bahriah, Siti. 2009. "Model Akulturasi Bahasa Arab: Studi atas Buku al-'Arabiyah Baina Yadaik." Tesis di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Dirgo, Sabariyanto. 2002. *Kata-Kata yang Patut Anda Pahami Dalam Pemakaiannya*. Yogyakarta: Gama Media.
- Drewes, G.W.J. 1977. *Direction for Travellers on The Mystic Path*. VKI(81).

- Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ikrum, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: UI Press.
- Iskandar, Teuku. 1995. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Brunei: Universiti Brunei Darussalam.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Catalogue of Malay Minangkabau and South Sumatran Manuscript in the Netherlands*. Leiden: Leiden University.
- Kodiran. 1988. *Akulturasisebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan*. Yogyakarta: BPPF dan PSI, Fakultas Sastra UGM.
- Kulsum, Nyimas Umi. 2004. *Naskah-Naskah Islam Palembang*. Jakarta: YANASSA.
- Mussaif, Moh. Mozakka. 2009. "Pengaruh Islam dan Jawa dalam Hikayat Banjar." *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*, <http://staff.undip.ac.id/sastra/muzakka/2009/10/21pengaruh-islam-dan-jawa-dalam-hikayat-banjar/>.
- Paisun. 2010. "Dinamika Islam Kultural (Studi Atas Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Madura)." *Banjarmasin: Annual Conference on Islamic Studies*.
- Pudjiastuti, Titik. 2012. "Memandang Palembang dari Khazanah Naskahnya." [staff.ui.ac.id/.../MemandangPalembangdariKhazanahNaskahnya.pdf](http://staff.ui.ac.id/.../MemandangPalembangdariKhazanahNaskahnya.pdf). di akses pada 1 April 2012.
- Richard, Jack, et.al. 1992. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*. England: Longman Group Uk.
- Ronkel, Ph. S. Van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenscha doon*.
- Rukmi, Maria Indra. 2004. *Penyalinan Naskah Melayu di Palembang*. Jakarta: YANASSA.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scrieke, B. 1960. *Indonesia Sociological Studies I*. Bandung: Sumur Bandung.
- Sevenhoven, J.L. Van. 1925. *Lukisan tentang Ibukota Palembang* (terjemahan). Jakarta: Bhratara.
- Soebadio, Haryati. 2008. "Penelitian Naskah Lama Indonesia." *Buletin Yaperna VII* (Juni).
- Suparjo. 2008. "Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia." *Jurnal Komunika* Vol. 2 No. 2 (Jul-Des).
- Teew, A. 1984. *Sasteradan Ilmu Sastera*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tjandrasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: keputakaan Populer Gramedia.
- Woelders, M. O. *Het Sultanaat Palembang, 1811-1825*, (Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 72.) xii, 512 pp., front. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1975. Guilders 87.
- Yulita, Nyimas Laili. 2004. *Cendawan Putih: Cerita Bawang Merah dan Bawang Putih Versi Palembang*. Jakarta: YANASSA.
- Zulkifli, Abdul Karim Nasution. 2001. *Islam dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas Sriwijaya.

